

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian berjudul “Fantasi Seksual Penyandang Disabilitas: Analisis Representasi Semiotika Christian Metz dalam Film *Why Do You Love Me*” memerlukan kajian mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai landasan konseptual dan acuan dalam pengembangan penelitian. Analisis terhadap penelitian sebelumnya penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman peneliti serta memastikan relevansi dengan topik yang dikaji. Selain itu, kajian tersebut juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kebaruan (*novelty*) yang dapat ditawarkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan enam jurnal sebagai referensi, yang terdiri atas satu jurnal internasional dan lima jurnal nasional yang terakreditasi.

Penelitian pertama mengkaji tentang representasi fantasi seksual penyandang disabilitas dalam film *Why Do You Love Me* (2023) melalui analisis tanda dan simbol yang merepresentasikan makna-makna tersembunyi (Nair et al., (2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan memanfaatkan berbagai tanda dan simbol sinematik untuk mengungkap makna yang lebih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menciptakan mitos tentang keberanian, persahabatan, dan cinta di tengah keterbatasan fisik, serta menantang pandangan konvensional tentang disabilitas dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Penelitian ini relevan secara landasan konseptual, yaitu kesamaan terhadap objek kajian yang penting untuk memahami bagaimana fantasi seksual penyandang disabilitas direpresentasikan dalam media film. Namun, fokus penelitian ini terbatas pada identifikasi representasi fantasi seksual kelompok disabilitas dalam film, sehingga belum mengkaji secara khusus bagaimana representasi tersebut dikonstruksi melalui tanda-tanda visual, verbal, serta struktur naratif film menggunakan pendekatan semiotika Christian Metz.

Penelitian kedua meneliti tentang representasi ableism penyandang disabilitas dalam film *Agak Laen* (Febriyani & Sulistyani, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi film terkait dengan ableism yang merupakan diskriminasi kepada penyandang disabilitas dalam film serta memahami ideologi yang ingin disampaikan lewat adegan yang berkaitan dengan karakter penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis menggunakan teknis analisis John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film *Agak Laen* menampilkan penyandang disabilitas dalam level realitas sebagai orang yang kaku, tertindas, tidak percaya diri, kurang berpengalaman serta memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan karakter non disabilitas. Penelitian tersebut menegaskan bahwa representasi yang ditampilkan dalam film tidak bersifat netral, melainkan dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas, namun masih terbatas yang dimana hanya fokus pada ableism dan stereotip terhadap penyandang disabilitas.

Penelitian ketiga meneliti kajian yang berjudul “Representasi Disabilitas dalam Film Indonesia yang Diproduksi Pasca Orde Baru” (Arawindha et al., (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi disabilitas dalam film-film Indonesia periode 1998-2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami bagaimana fenomena disabilitas direpresentasikan dalam teks film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disabilitas dalam film cenderung direpresentasikan secara diskriminatif, eksploratif, dan tidak ramah terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini menegaskan bahwa representasi disabilitas dalam film pasca Orde Baru dipengaruhi oleh budaya serta kondisi sosial masyarakat Indonesia dalam memandang disabilitas. Namun, penelitian tersebut belum membahas bagaimana seksualitas, khususnya fantasi seksual penyandang disabilitas, direpresentasikan dalam film.

Penelitian keempat berjudul “Representasi Upaya Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Film Dokumenter *Crimp Camp: A Disability Revolution*” (Dewi & Pribadi (2022) bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kehidupan penyandang disabilitas yang ditampilkan dalam film dokumenter

tersebut, khususnya dalam konteks aktivitas perkemahan musim panas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas, khususnya tuna netra, masih direpresentasikan dalam posisi marginal, seperti hidup dalam lingkaran kemiskinan, menjadi objek diskriminasi, kurang mendapatkan aksesibilitas dan pelayanan publik, serta diposisikan sebagai objek penderitaan. Penelitian telah menunjukkan bagaimana film dapat merepresentasikan perjuangan penyandang disabilitas dalam memperoleh hak-haknya di tengah diskriminasi sosial. Namun, penelitian tersebut belum membahas aspek seksualitas penyandang disabilitas, khususnya mengenai fantasi seksual sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka.

Penelitian kelima yang berjudul tentang “Mengurai Mitos Perundungan terhadap Disabilitas (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?”) (Puteril et al., (2025)). Penelitian bertujuan untuk menganalisis mitos perundungan yang dialami tokoh utama dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan terhadap tokoh Angel direpresentasikan melalui berbagai tanda yang mencerminkan ketidakadilan, stereotip negatif, serta marginalisasi terhadap penyandang disabilitas. Pada tataran denotatif, adegan-adegan dalam film menampilkan Tindakan fisik dengan jelas, seperti perundungan, kekerasan, dan intimidasi yang dilakukan oleh karakter tertentu terhadap Angel sebagai siswa tunarungu. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa representasi perundungan dalam film tersebut memperkuat makna diskriminatif terhadap penyandang disabilitas melalui konstruksi tanda yang ditampilkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi penyandang disabilitas dalam film masih didominasi oleh isu perundungan, diskriminasi, dan stereotip sosial. Namun, penelitian tersebut belum membahas bagaimana seksualitas, khususnya fantasi seksual penyandang disabilitas, direpresentasikan dalam film.

Penelitian keenam yang dilakukan Febriana (2024) berjudul “*Sexuality, Virginity, and Disability: Analyzing the Movie Why Do You Love Me (2023)*” bertujuan untuk menganalisis bagaimana film tersebut mempresentasikan

seksualitas dan konsep keperjakaan (*virginity*) pada individu penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori disabilitas kritis serta analisis wacana multimodal dari perspektif kritis, untuk mengidentifikasi dialog dan adegan film yang berkaitan dengan ideologi dominan serta akurasi representasi disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan upaya dekonstruksi stereotip yang memandang penyandang disabilitas sebagai individu aseksual atau terbatas dalam kehidupan seksualnya. Kesimpulan penelitian menegaskan pentingnya representasi disabilitas yang lebih kompleks dan realistis, termasuk penggambaran interaksi yang dinamis antara karakter penyandang disabilitas dan non disabilitas. Penelitian ini telah membahas representasi seksualitas dan *virginity* penyandang disabilitas dalam film *Why Do You Love Me* (2023). Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kritik terhadap ideologi dominan, maskulinitas, dan praktik representasi disabilitas dalam film. Sementara itu, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana fantasi seksual penyandang disabilitas dikonstruksi melalui sistem tanda, struktur naratif, dan hubungan sintagmatik film.

Berdasarkan enam penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai representasi penyandang disabilitas dalam media, khususnya film, telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan fokus analisis. Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada isu representasi disabilitas dalam konteks stereotip, diskriminasi, *ableism*, serta pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas melalui media film. Selain itu, beberapa penelitian juga telah mengkaji aspek seksualitas penyandang disabilitas, namun masih terbatas pada pembongkaran stereotip atau analisis wacana secara umum.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan dalam penelitian-penelitian tersebut, khususnya mengkaji secara mendalam representasi fantasi seksual penyandang disabilitas sebagian dari pengalaman subjektif yang jarang diangkat dalam kajian akademik. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes atau analisis wacana, sehingga belum banyak yang secara spesifik mengkaji film sebagai sistem bahasa melalui pendekatan

semiotika Christian Metz, khususnya dalam melihat struktur sintagmatik dan konstruksi makna melalui unsur sinematik.

Lebih lanjut, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada representasi disabilitas secara umum atau pada aspek sosial yang lebih luas, seperti diskriminasi dan marginalisasi, sehingga belum secara eksplisit mengkaji bagaimana **fantasi seksual penyandang disabilitas dikonstruksi melalui tanda visual dan struktur naratif dalam film**. Padahal, aspek ini penting untuk dipahami dalam konteks tabu seksualitas disabilitas yang masih kuat dalam masyarakat, serta peran film sebagai media konstruksi makna sosial. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji representasi fantasi seksual penyandang disabilitas dalam film *Why Do You Love Me* (2023) melalui pendekatan semiotika Christian Metz. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada representasi secara umum, tetapi juga bagaimana makna fantasi seksual tersebut dikonstruksi melalui tanda visual, struktur naratif, serta hubungan sintagmatik dalam bahasa film .



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
Judul Penelitian	Representasi Fantasi Seksual pada Kelompok Disabilitas dalam Film <i>Why Do You Love Me</i>	Representasi Ableism Penyandang Disabilitas dalam Film Agak Laen	Representasi Disabilitas Dalam Film Indonesia Yang Diproduksi Pasca Orde Baru	Representasi Upaya Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Film Dokumenter “ <i>Crip Camp: A Disability Revolution</i> ”	“Mengurai Mitos Perundungan terhadap Disabilitas (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?”)	<i>Sexuality, Virginity and Disability: Analyzing the Movie Why Do You Love Me</i> (2023)
Nama Peneliti Tahun Penerbit	Aisya Reza, Afirista Marselia Purana, Adinda Naiylla Dyas Setianingrum, Chantika Zabrina Lailatul Syafitri 2024 Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya	Rizka Febriyani, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani 2024 Interaksi Online	Ucca Arawindha, Slamet Thohari, Titi Fitrianita 2023 Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya	Yessi Kumala Dewi, Farid Pribadi 2022 Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi	Ayu Afifah Puteri, Diana Dewi Sartika, Yuanita Dwi Hapsari, Dyah Hapsari Eko Nueraheni, Muhammad Fakhri Aziz 2025 Jurnal Empirika	Dhea Febriana 2024 Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi
Fokus Penelitian	Fantasi seksual pada penyandang disabilitas	Ableism dan diskriminasi	Representasi umum disabilitas di film Indonesia	Pemenuhan hak-hak disabilitas	Perundungan terhadap disabilitas	Seksualitas & virginity penyandang disabilitas
Teori	Representasi dan semiotika	Representasi, <i>Critical Disability Theory</i> , Ableism dan Disabilitas, Semiotika	Representasi dan konstruksi disabilitas	Representasi	Semiotika	<i>Critical disability theory</i>
Metode Penelitian	Semiotika Rolan Barthes	Semiotika John Fiske	Semiotika Rolan Barthes	Semiotika Charles Sanders Peirce	Semiotika Rolan Barthes	Critical Disability Theory + Multimodal Discourse Analysis
Persamaan dengan Penelitian yang dilakukan	Objek yang penelitian sama, yaitu film <i>Why Do You Love Me</i> (2023). Kesamaan fokus kajian mengenai	Sama-sama membahas representasi penyandang	sama-sama membahas representasi penyandang disabilitas dalam	sama-sama membahas representasi penyandang disabilitas dalam media film sebagai media	sama-sama membahas representasi penyandang disabilitas dalam media film.	Objek penelitian yang sama, yaitu film <i>Why Do You Love Me</i> (2023) dengan mengkaji representasi

	representasi fantasi seksual pada penyandang disabilitas. Subjek representasi yang sama, yaitu ketiga tokoh utama. Menggunakan pendekatan komunikasi dan representasi media film. Tujuan penelitian yang sama untuk mengungkap bagaimana fantasi seksual penyandang disabilitas direpresentasikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film. Dan Kajian disabilitas serta seksualitas sebagai isu utama.	disabilitas dalam media film.	media film sebagai fokus kajiannya.	komunikasi yang mengonstruksi makna mengenai penyandang disabilitas melalui berbagai tanda, simbol, dan narasi yang ditampilkan kepada khalayak.	penyandang disabilitas dalam film dengan menyoroti aspek seksualitas	
Pembedaan dengan Penelitian yang dilakukan	Perbedaan terletak pada pendekatan analisis yang digunakan	Fokus mengkaji representasi ableism atau diskriminasi terhadap penyandang disabilitas	Fokus pada representasi disabilitas secara umum dalam sepuluh film Indonesia yang diproduksi pasca-Orde Baru dan menelaah berbagai bentuk stereotip yang muncul terhadap penyandang disabilitas.	Fokus pada representasi upaya pemenuhan hak penyandang disabilitas, diskriminasi, dan perjuangan kelompok disabilitas	fokus pada representasi mitos perundungan terhadap penyandang disabilitas dalam film.	Fokus pada representasi seksualitas dan virginitas (keperawanan/perjaka) penyandang disabilitas serta mengkaji bagaimana film mereproduksi atau menantang ideologi dominan mengenai maskulinitas dan disabilitas

Hasil Penelitian	Representasi yang menampilkan disabilitas sebagai objek terkait seksualitas pada peran sinema untuk mempengaruhi persepsi sosial.	Dalam realitas sosial penyandang disabilitas sering digambarkan sebagai individu yang kurang percaya diri, sedikit pengalaman dan memiliki status sosial lebih rendah dibandingkan dengan karakter non disabilitas.	Disabilitas yang ada dalam film digambarkan secara umum sebagai kondisi diskriminatif, eksploitatif, dan tidak ramah terhadap disabilitas.	Representasi penyandang disabilitas netra sebagai kelompok minoritas sering ditampilkan hidup dalam lingkaran kemiskinan dan diabaikan, sehingga menjadi objek diskriminasi.	Perundungan pada tokoh Angel direpresentasikan melalui berbagai tanda yang menunjukkan ketidakadilan, stereotip negatif, dan marginalisasi terhadap penyandang disabilitas.	Menentang sebuah stereotip bahwa penyandang disabilitas termasuk aseksual atau terbatas dalam kehidupannya, seperti seksual.
-------------------------	---	---	--	--	---	--



2.2 Landasan Teori dan konsep

2.2.1 Teori Representasi (Stuart Hall)

Representasi merupakan konsep penting dalam kajian media yang merujuk pada proses pembentukan makna melalui penggunaan tanda dan bahasa. Secara etimologis, representasi berasal dari kata *representation* yang berarti penggambaran atau perwakilan suatu realitas. Dalam konteks media, representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi berperan aktif dalam membentuk dan mengonstruksi makna atas realitas tersebut (Wijaya, 2024).

Stuart Hall memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui sistem tanda, seperti bahasa, gambar, dan simbol, yang digunakan untuk menyampaikan pemahaman tentang dunia kepada khalayak. Menurut Hall, makna tidak melekat secara langsung pada objek, melainkan dibentuk melalui praktik representasi yang melibatkan kode-kode budaya dan interpretasi sosial (Almira & Aviandy, 2022). Dengan demikian, representasi merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya, ideologi, serta kepentingan tertentu.

Menurut Stuart Hall mengenai representasi terhadap media, representasi adalah wujud mengenai media menampilkan sebuah objek atau fenomena yang disampaikan kepada khalayak. Dalam bukunya Stuart Hall yang berjudul "*Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*" mendeskripsikan pendekatan yang terbagi tiga teoritis utama dalam konsep representasi (Almira & Aviandy, 2022), sebagai berikut:

1. Reflektif: "Makna dianggap terletak pada sebuah objek, orang, ide, ataupun kejadian yang terjadi di dunia nyata dan bahasa memiliki fungsi seperti cermin, untuk mencerminkan makna yang sebenarnya seperti yang sudah ada di dunia" (Hall, 1997:24) dikutip dalam (Almira & Aviandy, 2022). Jadi, teori ini memberikan penjelasan bahwa bahasa meniru suatu objek yang terdapat makna dari sebuah hal nyata, peristiwa, orang, bahkan ke sebuah kejadian tidak benar-benar terjadi (fiksi).

2. Intensional: “Kata-kata berarti apa yang penulis maksudkan,” (Hall, 1997:25) dikutip dalam (Almira & Aviandy, 2022). Berdasarkan teori ini menaruh perhatian mengenai pandangan penulis representasi tersebut.
3. Kontruksionis: “Kita tidak boleh mengacaukan dunia material, tempat benda dan orang berada, serta praktik dan proses simbolik yang melalui representasi, makna, dan bahasa.” (Hall, 1997:25 dikutip dalam (Almira & Aviandy, 2022). Berdasarkan pendekatan ini terdapat pertanyaan mengenai orang untuk dapat membangun makna dengan konsep dan tanda. Sehingga, dapat menghasilkan makna kita sendiri sesuai pada objek melalui bahasa yang kita pahami.

Dalam konteks media film, representasi berperan dalam membangun pemahaman khalayak terhadap suatu isu melalui narasi, visual, dan simbol yang ditampilkan. Film sebagai medium komunikasi tidak hanya menyajikan realitas, tetapi juga mengonstruksi makna tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok atau fenomena tertentu. Penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana film *Why Do You Love Me* (2023) membangun makna mengenai fantasi seksual penyandang disabilitas melalui sistem tanda visual dan naratif. Melalui pendekatan kontruksionis, penelitian ini melihat bahwa representasi seksual penyandang disabilitas dalam film bukanlah cerminan realitas semata, melainkan hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakanginya.

2.2.2 Teori Semiotika Christian Metz

Kata “semiotika” sendiri berasal dari bahasa Latin, *semeion* yang memiliki arti “tanda” atau *scene*, yang secara harfiah berarti “penafsiran tanda”. Ilmu semiotik merujuk pada suatu metode atau ilmu analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda didefinisikan sebagai perangkat yang dipakai untuk upaya memahami dunia, ditengah-tengah, dan bersama manusia. Jadi, tanda-tanda tersebut dijadikan untuk menyampaikan informasi sehingga bersifat komunikatif. Tanda-tanda ini akan nampak melalui

komunikasi bahasa, baik, secara verbal maupun nonverbal. Dari beberapa ilmu semiotika yang dikemukakan, penelitian ini memilih menggunakan ilmu semiotika dari Christian Metz. Christian Metz, tokoh utama dalam *Semiotic Cinema*, menyatakan bahwa film bukanlah sebuah system bahasa (*language*) yang memiliki aturan kaku seperti bahasa lisan, Sebaliknya, film adalah sebuah bahasa (*language*) atau wacana (*discourse*) yang menciptakan makna melalui prosedur penandaan, Bagi Metz, hal utama dalam analisis film terletak pada isi motif yang ditampilkan seitan rangkaian adegan, di mana satu *shot* dinilai bukan sekedar hasil teknis *shooting*, melainkan sebagai unsur naratif yang memiliki fungsi serupa dengan sebuah kalimat.

Definisi semiotika menurut Metz (2018) dalam (Aulia & Ashaf, 2023) adalah bagaimana film dapat memberikan struktur naratif yang berarti bukan karena film adalah bahasa sehingga film mampu menyampaikan cerita menarik, tetapi film sudah menjadi bahasa kesatuan sendiri. Film memiliki tata bahasa sendiri yang terdiri dari berbagai aspek seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom in*), pengecilan gambar (*zoom out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan dipercepat (*speed up*), dan efek special (*special effect*). Dalam semiotika film, Christian Metz menyatakan bahwa film diproduksi dari sekumpulan sekuens yaitu syntagma. Metz mengatakan bentuk dasar dari semiotika sinema tersebut memiliki hal sama secara menyeluruh, seperti skala shots, editing, sekuens, hubungan antara gambar dan ujaran, gerakan kamera, dan unit sintagmatik lainnya (Wahjuwibowo, 2018) dalam (Aulia & Ashaf, 2023).

Dalam menjelaskan makna film, Christian Metz menekankan bahwa diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap memahami melalui konsep *Grande Syntagmatic*, yaitu *The Large Syntagmatic Category*. Metz memandang bahwa film bukan merupakan bahasa fomal (*language*) seperti bahasa lisan atau lisan yang memiliki aturan tata bahasa kaku, melainkan sebuah wacana (*discours*) yang dibangun melalui tanda-tanda sinematik untuk membentuk makna melalui struktur visual dan naratif. Oleh karena itu, fungsi

dari semiotika film menurut Christian Metz memiliki fokus dengan struktur sintagmatik, yaitu tanda-tanda yang memiliki hubungan dalam urutan tertentu sehingga merujuk pada satuan makna. Selain itu, semiotika Metz yang mengemukakan beberapa komponen serta elemen yang digunakan *large syntagmatic category* untuk menelaah makna dalam film dengan 8 (delapan) jenis utama analisis sintagmatik yang disebut dengan “*The Large Syntagmatic*”.

Terdapat 4 (empat) sub-kategori tambahan dalam 8 (delapan) kategori utama analisis sintagmatik yang bertujuan untuk mengelompokkan berbagai jenis *shot* dan *scene* berdasarkan karakteristiknya yang mengacu pada setting, kategori insert, alurnya, dan lain sebagainya. Berikut adalah “*The Large Syntagmatic*” yang diantaranya:

1. *Autonomous Shot*

Merujuk pada *single shot* yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna tersendiri dalam struktur naratif film. Dengan semiotika Christian Metz, *autonomous shot* dapat digunakan untuk menggambarkan suatu segmen atau peristiwa tertentu dalam film tanpa harus bergantung pada rangkaian *shot* lainnya. Jenis *autonomous shot* terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Single sequence shot*:

Salah satu syntagma yang merepresentasikan satu adegan utuh dalam satu rangkaian adegan atau kejadian dalam plot film secara utuh.

b. *Insert*, jenis ini terbagi menjadi 4 (empat) sub-kategori, diantaranya yaitu:

1) *Non-diegetic Insert*:

Non-diegetic Insert merupakan penyisipan dari suatu *shot* yang tidak memiliki hubungan langsung dengan ruang dan waktu dalam narasi filmnya. Insert ini biasanya digunakan sebagai simbol, metafora visual, atau perbandingan tertentu yang berada di luar realitas cerita film.

2) *Subjective Insert*:

Subjective Insert merupakan *shot* yang digunakan untuk merepresentasikan pikiran, imajinasi, mimpi, maupun halusinasi tokoh dalam film. *Shot* ini bersifat subjektif karena menampilkan sudut pandang internal atau pengalaman psikologis tokoh tertentu.

3) *Dispalced Diegetic Insert*:

Penyisipan *shot* yang masih berkaitan dengan cerita film, tetapi ditampilkan di luar kontinuitas ruang dan waktu utama dalam *sequence*. Hal ini biasanya digunakan untuk memperlihatkan peristiwa lain yang tetap memiliki hubungan dengan narasi film.

4) *Explanatory Insert*:

Explanatory Insert merupakan *shot* yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap suatu peristiwa, objek, atau situasi tertentu dalam film agar lebih mudah dipahami oleh penonton.

2. *Parallel Syntagma*

Sintagma ini merupakan rangkaian *shot* non-kronologis yang terdiri atas beberapa adegan atau gambar yang memiliki kontras visual maupun makna tertentu. *Shot* tersebut dikonstruksi menjadi satu kesatuan karena memiliki hubungan simbolis dan tematik yang dibangun melalui jalinan dua motif atau lebih. Dalam sintagma ini, hubungan antar-adegan tidak didasarkan pada kesinambungan ruang dan waktu secara linear, melainkan melalui keterkaitan makna, suasana, atau gagasan yang ingin disampaikan dalam film.

3. *Bracket Syntagma*

Sintagma ini termasuk dalam kelompok sintagma non-kronologis dari gabungan *shot* yang memiliki tema senada, tetapi tidak memiliki kaitan secara ruang dan waktu. Sintagma ini dapat memberikan gambaran umum tentang suatu tatanan realitas tanpa adanya kaitan kronologis antar-*shot*.

4. *Descriptive Syntagma*

Merupakan sintagma kronologis yang berdasarkan urutan peristiwa untuk menjelaskan bagaimana latar belakang kejadian atau *setting* secara langsung. Pada sintagma deskriptif mencakup beberapa *shot* untuk dirangkai sesuai kesinambungan ruang dan waktu. Selain itu, menjelaskan pesan secara deskriptif sekaligus melibatkan fakta apa saja yang ditunjukkan dalam film, yang biasanya ditampilkan saat *scene opening* film.

5. *Alternate Syntagma*

Sintagma ini terdiri lebih dari satu *shot*, menampilkan peristiwa yang kronologis terjadi dalam dua adegan berbeda secara bergantian dan berhubungan. Selain itu, *alternate syntagma* mengintegrasikan berbagai *shot* yang berbeda-beda, tetapi terjadi dalam waktu yang bersamaan serta memiliki kesamaan latar tempat yang ditunjukkan secara stimulan. Maka dari itu, *alternate syntagma* identik dengan istilah *cross cutting*.

6. *Scene*

Sintagma ini menampilkan kumpulan *shot* yang terusun secara khusus maupun spesifik berdasarkan kronologis serta kontinuiti. Hal ini dapat mencakup setting tempat, peristiwa, dan aksi. *Shot* yang terdiri lebih dari satu sehingga ruang dan waktu yang ditampilkan seolah-olah tanpa adanya jeda.

7. *Episodic Sequence*

Merupakan sintagma yang bersifat kronologis, tetapi tidak ditampilkan secara kontinu. Sintagma ini terdiri atas rangkaian beberapa *shot* atau adegan yang memperlihatkan perkembangan peristiwa tertentu dengan adanya lompatan waktu (*ellipsis*). Meskipun tidak ditampilkan secara utuh dan berkesinambungan, rangkaian adegan dalam sintagma ini tetap memiliki hubungan naratif dan tujuan cerita yang sama.

8. *Ordinary Sequence*

Merupakan sintagma yang terdiri atas beberapa *shot* yang disusun secara kronologis, linear, dan berurutan. Sintagma ini menampilkan rangkaian

peristiwa yang berlangsung secara kontinu dalam ruang serta waktu yang relatif berkesinambungan. Dalam kategori ini, perkembangan aksi dan alur naratif ditampilkan secara jelas sehingga membentuk kesinambungan cerita dalam film.

2.3 Konsep yang digunakan:

2.3.1 Konsep Film sebagai Media Komunikasi

Film menjadi salah satu jenis media komunikasi massa yang sangat dekat di tengah masyarakat. Menurut McQuil dalam (Anwar, 2022), film memiliki peran untuk menyampaikan sebuah pesan dengan unik, serta menjadi media dan sumber budaya yang berkaitan langsung dengan buku, film animasi kartun, bintang televisi, serial, lagu, dan film. Selain itu, film menjadi salah satu media yang seringkali dibutuhkan oleh individu atau dalam menyampaikan ideologi, pesan, atau himbauan kepada masyarakat luas. Sehingga, film menjadi media yang efektif untuk memberikan dampak langsung terhadap masyarakat karena biasanya dapat menanamkan pesan dalam film, baik tersirat maupun tersurat. Dalam pembuatan sebuah film diperlukan banyak waktu serta tenaga untuk proses pemikiran dan teknik. Hal ini terdiri dari mengulik sebuah ide, gagasan, menyusun cerita, dan proses teknik diperlukan kemampuan teknik dalam aspek artistik untuk mengubah ide dan gagasan menjadi film yang dapat dinikmati oleh khalayak.

Sebuah film seringkali terwujud dari transformasi kehidupan manusia, hal ini dikarenakan terdapat nilai-nilai kehidupan yang menjadi ide inspirasi untuk pembuatan film. Menurut (Ardianto et al., 2014) dalam (Sion, 2023), menyatakan bahwa film dikelompokkan dalam empat jenis berdasarkan gaya film masing-masing, seperti cerita, berita, dokumenter, dan kartun, sebagai berikut:

1. Film Cerita

Film ini biasanya disebut sebagai film fiksi, dikategorikan sebagai jenis film yang ditayangkan bioskop menceritakan sebuah cerita atau narasinya dibuat dramatis dengan konflik yang berdasarkan imajinatif, karakter

tokoh, dan plot. Terdapat ragam tema cerita yang diangkat dan diperuntukkan khalayak, seperti cerita fiktif ataupun kisah nyata yang alur ceritanya dimodifikasi. Sehingga, memiliki aspek menarik untuk keseluruhan jalan cerita.

2. Film Berita

Jenis film ini disebut juga dengan “newsreel”, film seperti ini termasuk dalam jenis film jaman dahulu yang memiliki fokus tujuan utama untuk menyampaikan berita terkini berdasarkan informasi faktual mengenai peristiwa aktual di kehidupan, seperti lingkup politik, bencana alam, ataupun gerakan sosial. Film berita memiliki peran yang sama seperti jenis film dokumenter, namun durasi tayang lebih pendek. Film berita perannya sudah digantikan oleh siaran berita melalui televisi, sehingga dikategorikan sebagai dokumen Sejarah.

3. Film Dokumenter

Film Dokumenter merupakan jenis film yang diproduksi untuk bahan “mendokumentasikan realitas dunia, instruksi, edukasi, atau menyimpan rekaman historis”. Film dokumenter biasanya melibatkan langsung perspektif dari interpretasi individu pembuat film tersebut mengenai kenyataan yang diambil dengan pendekatan yang mendalam dan informatif, sering kali bertujuan untuk mengangkat isu sosial, sejarah, dan kultural di tengah masyarakat yang mendorong perubahan sosial. Maka dari itu, dokumenter menawarkan durasi film yang panjang karena mengandung analisis mendalam mengenai kehidupan tokoh maupun fenomena yang menjadi isu sehingga menyajikan fakta sekaligus pesan dari sutradara dalam film tersebut.

4. Film Cerita

Film ini biasanya disebut sebagai film fiksi, dikategorikan sebagai jenis film yang ditayangkan bioskop menceritakan sebuah cerita atau narasinya dibuat dramatis dengan konflik yang berdasarkan imajinatif, karakter tokoh, dan plot. Terdapat ragam tema cerita yang diangkat dan diperuntukkan khalayak, seperti cerita fiktif ataupun kisah nyata yang alur

ceritanya dimodifikasi. Sehingga, memiliki aspek menarik untuk keseluruhan jalan cerita.

5. Film Berita

Jenis film ini disebut juga dengan “newsreel”, film seperti ini termasuk dalam jenis film jaman dahulu yang memiliki fokus tujuan utama untuk menyampaikan berita terkini berdasarkan informasi faktual mengenai peristiwa aktual di kehidupan, seperti lingkup politik, bencana alam, ataupun gerakan sosial. Film berita memiliki peran yang sama seperti jenis film dokumenter, namun durasi tayang lebih pendek. Film berita perannya sudah digantikan oleh siaran berita melalui televisi, sehingga dikategorikan sebagai dokumen Sejarah.

6. Film Dokumenter

Film Dokumenter merupakan jenis film yang diproduksi untuk bahan “mendokumentasikan realitas dunia, instruksi, edukasi, atau menyimpan rekaman historis”. Film dokumenter biasanya melibatkan langsung perspektif dari interpretasi individu pembuat film tersebut mengenai kenyataan yang diambil dengan pendekatan yang mendalam dan informatif, sering kali bertujuan untuk mengangkat isu sosial, sejarah, dan kultural di tengah masyarakat yang mendorong perubahan sosial. Maka dari itu, dokumenter menawarkan durasi film yang panjang karena mengandung analisis mendalam mengenai kehidupan tokoh maupun fenomena yang menjadi isu sehingga menyajikan fakta sekaligus pesan dari sutradara dalam film tersebut.

7. Film Animasi

Jenis film animasi dibuat tidak melibatkan aktor sungguhan dalam ceritanya, melainkan sejumlah gambar atau grafis yang dielaborasi bersama untuk mempresentasikan gambar tersebut dapat bergerak menjadi karakter animasi. Dalam jenis film animasi terdapat teknik pemakaian film untuk mempresentasikan dua maupun tiga dimensi. Biasanya film animasi ditargetkan untuk khalayak anak-anak, namun juga menarik penonton dewasa apabila mengangkat narasi yang lebih kompleks serta tema dewasa

seperti animasi ataupun fantasi. Film animasi sebagian besar memadukan komedi, imajinasi, dan pesan moral agar penonton mendapatkan pengalaman unik serta universal. Dari ke-empat jenis ini, film *Why Do You Love Me* (2023) termasuk kedalam jenis film cerita yang dipresentasikan melalui alur fiksi. Film ini menampilkan rangkaian peristiwa yang terdapat konflik untuk menggambarkan realitas sosial penyandang disabilitas, seperti isu seksualitas, hak, dan stereotip terhadap kelompok disabilitas.

2.3.2 Konsep Disabilitas dan Seksualitas dalam Media

Menurut Olkin (2002) dalam (Febriani & Sulistyani, 2024), umumnya banyak masyarakat menganut cara pandang dan pemahaman tertentu terkait disabilitas, termasuk cara mencari solusi dari masalah mengenai disabilitas. Terdapat dua jenis model yang menggambarkan terkait pandangan masyarakat kepada kelompok disabilitas, yaitu:

1. *Medical model*

Merujuk pada disabilitas adalah cacat atau kegagalan pada system tubuh yang tidak berfungsi secara normal, sehingga dianggap menjadi suatu penyakit. Disabilitas berasal dari kondisi biologis pada individu yang akhirnya menimbulkan keterbatasan untuk aktivitas.

2. *Social Model*

Menganggap bahwa disabilitas bagian dari konstruksi sosial, hal ini berdasarkan dimana adanya masalah timbul dari lingkungan yang gagal dalam mengakomodasi orang dengan disabilitas. Sehingga, individu dengan penyandang disabilitas seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak adil dibandingkan orang maupun kelompok yang membuat disabilitas yang ada dari lingkungan sosial buruk.

Terdapat dua jenis faktor yang menyebabkan kecatatan, yaitu *acquired* atau didapat dan *Congenital* atau bawaan. Jenis-jenis penyandang disabilitas dapat dikelompokkan, sebagai berikut:

1. Penyandang Disabilitas Fisik:

- a. Tuna Netra: Seseorang yang memiliki keterbatasan mobilitas dalam bergerak karena hilang atau berkurangnya fungsi pada Indera penglihatan dari berbagai faktor, seperti kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit. Tuna netra terdiri dari:
- b. Tuna Rungu dan Wicara, didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki gangguan atau hilangnya fungsi pada pendengaran dan/atau berbicara dikarenakan beberapa faktor, seperti kecelakaan, kelahiran, ataupun penyakit.
- c. Tuna Daksa merupakan seseorang yang tidak optimal ataupun hilangnya fungsi Gerak pada otot, tulang, sendi, atau syaraf-syaraf yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kecelakaan, kelahiran, atau penyakit.
- d. Tuna daksa ortopedi, yaitu kecacatan pada anggota tubuh
- e. Tuna daksa syaraf: kelainan pada syaraf otak

2. Penyandang Disabilitas Mental:

- a. Tuna Grahita Rendah
- b. Tuna Grahita Sedang
- c. Tuna Grahita Rendah

3. Penyandang Disabilitas Fisik dan Mental yang merupakan gabungan dari keduanya.

Sebagian besar stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas masih memandang sebagai individu yang tidak sempurna dan keterbatasan sehingga tidak mampu melakukan aktivitas sebagaimana yang dilakukan orang pada umumnya. Pandangan tersebut menyebabkan penyandang disabilitas kerap mengalami perlakuan diskriminatif serta perbedaan perlakuan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks media massa, kedua model tersebut memengaruhi bagaimana penyandang disabilitas direpresentasikan kepada khalayak. Representasi media terhadap penyandang disabilitas masih sering didominasi oleh perspektif medis, sehingga tubuh disabilitas kerap digambarkan sebagai objek belas kasihan, keterbatasan, penderitaan, maupun

individu yang tidak memiliki otonomi terhadap dirinya sendiri. Berbagai bentuk diskriminasi dan misrepresentasi terhadap penyandang disabilitas dalam media muncul akibat struktur media massa yang lebih mengutamakan kepentingan kelompok dominan, sehingga keberadaan kelompok minoritas, termasuk penyandang disabilitas, kerap terabaikan dalam proses representasi media. Kondisi tersebut berimplikasi pada terbentuknya stereotip sosial terhadap penyandang disabilitas. Meskipun belum ada penelitian yang secara khusus memetakan kuantitas dan kualitas representasi penyandang disabilitas dalam berbagai konten media di Indonesia secara menyeluruh, beberapa penelitian mengenai program *reality show* di televisi menunjukkan bahwa media massa masih merepresentasikan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang lemah dan layak untuk dikasihani. Bentuk komodifikasi tersebut dapat ditemukan dalam sejumlah tayangan televisi, seperti *Kejamnya Dunia* di Trans TV (Prabowo, 2009), *Minta Tolong!* (Arifin, 2011), dan *Tali Kasih* di Indosiar (Kencana, 2006) (dalam Nastiti, 2023).

Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan media untuk membentuk pemahaman khalayak terhadap realitas sosial. Dengan demikian, representasi penyandang disabilitas dalam media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami identitas, tubuh, dan posisi sosial penyandang disabilitas.

2.3.3 Konsep Seksual disabilitas dalam Media

Dalam kajian seksualitas, WHO (2006) menjelaskan bahwa seksualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencakup identitas, fantasi, hasrat, hubungan interpersonal, orientasi seksual, ekspresi emosional, serta relasi sosial individu. Seksualitas tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi psikologis sosial budaya, dan komunikasi. Penyandang disabilitas sering kali mengalami 'deseksualisasi' oleh masyarakat. Mereka kerap dianggap aseksual (tidak memiliki hasrat), kekanak-kanakan, atau secara fisik tidak mampu melakukan aktivitas seksual. Stigma

ini menyebabkan representasi mereka di media sering kali terbatas pada sosok yang perlu dikasihani, bukan sebagai subjek yang memiliki agensi seksual. Hambatan terbesar bagi seksualitas penyandang disabilitas bukanlah keterbatasan fisik mereka, melainkan sikap masyarakat dan kurangnya akses terhadap informasi yang inklusif. Negosiasi atas seksualitas melibatkan hak individu untuk mengekspresikan hasrat romantis dan kebutuhan afeksi tanpa rasa takut atau diskriminasi

Dalam perspektif komunikasi, seksualitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui norma, nilai budaya, dan representasi media. Media memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai tubuh, relasi intim, dan seksualitas, termasuk menentukan apa yang dianggap normal maupun tabu dalam Masyarakat. Pada konteks disabilitas, seksualitas sering kali direpresentasikan secara terbatas dan stereotipikal. Penyandang disabilitas kerap dipandang sebagai individu aseksual, tidak memiliki hasrat romantis, atau tidak memiliki kebutuhan afeksi sebagaimana individu non-disabilitas. Stigma tersebut menyebabkan emosional dan seksual penyandang disabilitas sering diabaikan dalam ruang sosial maupun media.

Terdapat perbedaan makna mengenai kata seks dan seksualitas, Seks memiliki dua definisi yang pertama merujuk pada aspek biologis dan identitas jenis kelamin individu. Selain itu, kata seks juga sering digunakan untuk memberi label jenis kelamin pada seorang wanita dan pria. Seksualitas merujuk pada kata yang lebih luas, bahwa seksualitas bisa diekspresikan melalui interaksi antara lawan jenis atau berbeda kelamin yang mencakup sebuah, emosi, pikiran, pengalaman, dan pemahaman fantasi. Jadi, seksualitas mengarah terhadap apa yang dirasakan oleh seseorang tentang dirinya untuk dapat mengkomunikasikan perasaan kepada lawan jenisnya sehingga terjadi tindakan yang dilakukan, seperti menggunakan kode verbal, berciuman, berpakaian, berpelukan, dan isyarat tubuh. Pada masa remaja tahap perkembangan mengenai seksualitas diawali karena adanya interaksi dengan lawan jenis serta teman sebayanya. Menurut Suryoputro, dkk (2006) (dalam i,

2019) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menimbulkan dorongan seksual, yaitu:

1. Faktor Internal

Merujuk tentang organ reproduksi yang ada dalam diri setiap individu, seperti hormon-hormon alat reproduksi sudah berfungsi semestinya untuk menimbulkan dorongan seksual dari dalam tubuh individu itu sendiri serta disegerakan agar hormon tersebut dapat dilampiaskan/dikeluarkan dalam mencapai kepuasan.

2. Faktor Eksternal

Merujuk tentang keinginan terkait seksual yang berasal dari luar individu atau lingkungannya, sehingga adanya perilaku seksual. Hal ini dapat ditimbulkan saat kencan dengan pasangannya maupun terpengaruh konten pornografi.

2.3.4 Konsep Fantasi Seksual

Fantasi dipahami sebagai aktivitas kognitif yang muncul melalui proses pembentukan pengalaman imajinatif di dalam pikiran individu. Fantasi berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk berkhayal serta mengembangkan imajinasi terhadap suatu hal. Kemampuan berfantasi menunjukkan adanya kerja fungsi mental dan pemikiran yang dapat tersalurkan melalui aktivitas nyata maupun interaksi sosial dengan orang lain. Karena bersifat subjektif dan personal, setiap individu memiliki bentuk dan pengalaman fantasi yang berbeda-beda.

Berdasarkan bentuknya, fantasi dapat berkembang ke dalam berbagai aspek kehidupan individu, termasuk konteks seksualitas. Dalam definisi WHO (2006), menjelaskan bahwa seksualitas diekspresikan melalui pikiran, fantasi, hasrat, keyakinan, perilaku, dan hubungan interpersonal. Dengan demikian, salah satu bentuk fantasi yang berkaitan dengan aspek emosional, relasi interpersonal, dan konstruksi imajinatif individu adalah fantasi seksual.

Fantasi seksual adalah salah satu bentuk seksualitas yang disebut 'fantasi' atau 'imajinasi' berpotensi mendorong seseorang untuk melakukan

aktivitas seksual, seringkali dianggap melewati batas norma sosial dan budaya. Didasari atau tidak, diterima atau tidak, fantasi seksual merupakan sebuah fakta yang tidak dapat diingkari oleh setiap orang. Sebagai konsekuensi dari kematangan biologis dan kognitif, fantasi seksual akan muncul pada setiap individu.

Fantasi seksual dalam penelitian ini, tidak dipahami secara vulgar, melainkan sebagai bagian dari otonomi individu untuk mengekspresikan keintiman, kebutuhan afeksi, dan identitas diri. Sebagaimana dinyatakan dalam kajian *Negotiating Sexuality*, seksualitas mencakup spektrum luas yang melibatkan ekspresi intim dan pemenuhan kebutuhan emosional (Ortoleva, 2026). Pada konteks penyandang disabilitas, fantasi seksual sering kali dianggap tabu karena adanya stigma sosial yang memandang tubuh disabilitas sebagai tubuh yang aseksual, tidak menarik secara seksual sebagaimana individu non-disabilitas. Akibatnya pengalaman emosional dan relasi intim penyandang disabilitas tidak mendapatkan ruang representasi dalam media massa

1. Indikator Analisis Fantasi Seksual

Fantasi seksual memiliki bentuk yang beragam dan bersifat personal bagi setiap individu. Namun, dalam konteks penelitian ini, fantasi seksual tidak difokuskan pada bentuk perilaku atau tindakan seksual secara eksplisit, melainkan pada representasi fantasi seksual penyandang disabilitas yang dikonstruksi melalui tanda visual dan naratif di Film *Why Do You Love Me* (2023).

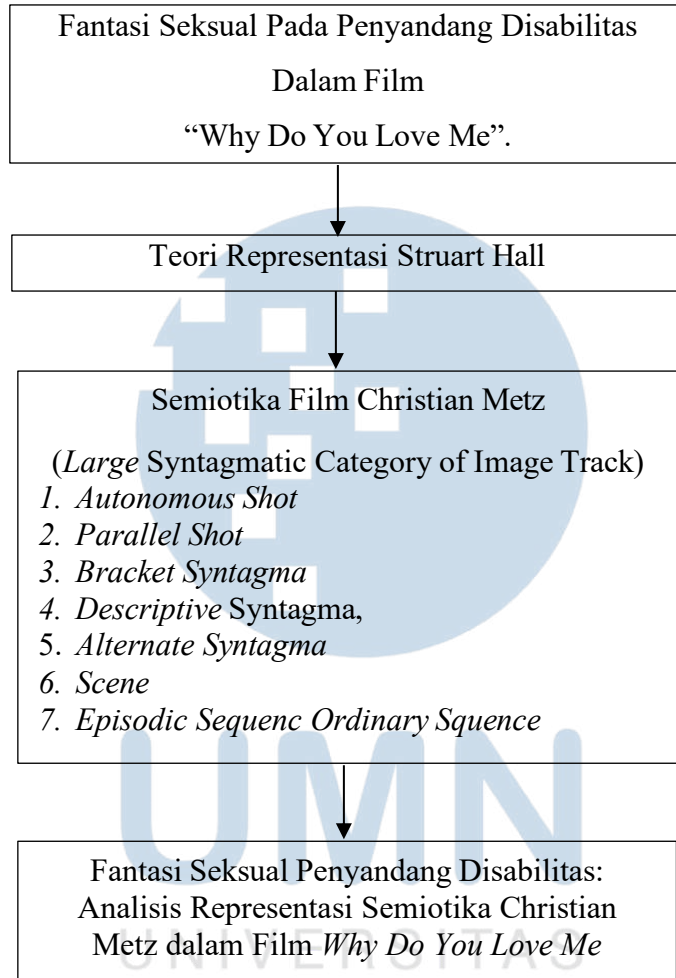
Tabel 2.2 Indikator Analisis Fantasi Seksual

Kategori Indikator	Operasional dalam Film	Bentuk Visual/Narasi (tanda) Penjelasan
Kebutuhan afeksi	Manifestasi keinginan untuk mendapatkan kedekatan emosional dan penerimaan.	Tatapan mata yang intens, sentuhan tangan yang ragu-ragu, atau dialog mengenai kerinduan untuk dicintai.
Imajinasi seksual	Fantasi tokoh, di mana karakter membayangkan keintiman sebagai bentuk pelarian/negosiasi atas realitas fisik.	Adegan dream sequence (mimpi/lamunan), penggunaan slow motion pada subjek yang dikagumi, atau perubahan suasana warna (grading) menjadi lebih hangat.gambaran mengenai relasi intim dan seksual..
Desire tubuh	Penggambaran karakter sebagai subjek yang memiliki kehendak atas tubuh dan hasratnya sendiri (bukan objek belas kasihan). emosional	Gestur tubuh yang menunjukkan kepercayaan diri, upaya karakter untuk mencari akses menuju pemenuhan hasrat.
Simbol Erotisme	Penggunaan metafora visual untuk merepresentasikan gairah tanpa harus menampilkan eksploitasi fisik.	Penggunaan audio (napas, musik ambien), pencahayaan low-key, atau metafora benda/alam yang mewakili ketegangan romantis.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang mengintegrasikan semiotika film Christian Metz dan teori representasi Stuart Hall untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teori semiotika Christian Metz digunakan untuk menganalisis bagaimana representasi fantasi seksual penyandang disabilitas dikonstruksi melalui bahasa sinema, khususnya melalui delapan kategori sintagmatik dalam *The Large Syntagmatic Category*, yaitu *autonomous shot*, *parallel syntagma*, *bracket syntagma*, *descriptive syntagma*, *alternate syntagma*, *scene*, *episodic sequence*, dan *ordinary sequence*. Selanjutnya, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menginterpretasikan makna yang dihasilkan dari konstruksi tanda-tanda sinematik tersebut. Melalui pendekatan ini, film dipahami tidak sekadar sebagai cerminan realitas, melainkan sebagai media yang secara aktif membangun, mereproduksi, dan menegosiasikan makna mengenai fantasi seksual penyandang disabilitas

Dibawah ini adalah kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh peneliti:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir